



## **ANALISIS RASIO SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) TIRTAULI PEMATANG SIANTAR**

**Dumariani Silalahi**

(Dosen Akademi Manajemen Informatika Komputer  
Medan Bussiness Polytechnic Medan)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtauli Pematang Siantar ditinjau dari Aspek Keuangan berdasarkan surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang pedoman penilaian kinerja keuangan PDAM Tirtauli Pematang Siantar. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan program kinerja perusahaan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan objek penelitian adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtauli Pematang Siantar. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan alat analisis yaitu sepuluh rasio keuangan ditambah dua nilai bonus rasio (Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif dan Rasio Laba terhadap Penjualan). Kinerja pada PDAM terdapat tiga Aspek dan dalam penelitian ini hanya menggunakan aspek keuangan saja. Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang digunakan adalah kriteria yang diperoleh untuk tahun 2007 dari kinerja adalah kurang, untuk tahun 2008 nilai kinerja dilihat dari aspek keuangan cukup. Pada tahun 2009 yaitu cukup dilihat dari aspek keuangan, tahun 2010 nilai kinerja dari aspek keuangan adalah baik, sedangkan tahun 2011 nilai kinerjanya cukup dilihat dari aspek keuangan. Kinerja PDAM Tirtauli Pematang Siantar menyatakan belum mencapai nilai maksimum ditinjau dari aspek keuangan Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999.

**Kata kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan dan Laporan Keuangan**

### **1. PENDAHULUAN**

Kebutuhan akan air bersih merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi berbagai lapisan masyarakat. Sebagai produk kebutuhan masyarakat, maka air bersih yang berkualitas akhirnya menjadi suatu tuntutan masyarakat saat ini. Karena segala aktifitas masyarakat di berbagai aspek kehidupan manapun memerlukan air bersih. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah memahami pentingnya air bersih bagi penunjang kehidupan yang sehat. Keadaan geografis Kota Pematang Siantar yang sebagian mendukung akan ketersediaan air bersih bagi masyarakat yang sangat penting mengingat akan kebutuhan utama masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih.

Perusahaan Daerah Air Minum Tirtauli Pematang Siantar berkewajiban untuk melayani kebutuhan dan meningkatkan pelayanan seiring dengan bertambahnya

jumlah penduduk dan kenaikan tarif hidup masyarakat. Dalam mencapai fungsi pelayanan yang memuaskan dan baik serta menjadi Perusahaan Daerah yang sehat dengan melakukan identifikasi faktor faktor yang ada dan secara signifikan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran tersebut diatas. Manajemen perusahaan dituntu untuk dapat memanfaatkan data keuangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan semaksimal mungkin, sehingga dapat diketahui tingkat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Suparno (2003 : 39) kesehatan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seperti profitabilitas dan likuiditas.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan adalah proses aktivitas dari proses akuntansi dari bukti transaksi kemudian dibuat catatan berupa jurnal. Secara periodik dari jurnal yang akan dikelompokkan ke dalam buku besar, dan kemudian akan disusun menjadi laporan keuangan.

Laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, perhitungan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Laporan keuangan ini dapat dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan posisi keuangan yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan. (Baridwan, 2000 : 17).

Menurut Jumingan (2006) laporan keuangan merupakan hasil tindakan perbuatan ringkasan data keuangan perusahaan sehingga memberikan informasi kepada manajer perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data perusahaan.

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara (misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang laporan keuangan (SAK, 2007) bahwa laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen diantaranya:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan sistematis tentang aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Rugi Laba  
Laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan hasil dan biaya-biaya selama suatu periode tertentu
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar.
5. Catatan atas Laporan Keuangan  
Catatan laporan keuangan merupakan laporan yang tertera diatas sebagai laporan-laporan tujuan umum.

### **Rasio Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Jika informasi disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca, laporan laba-rugi. Setiap analisis keuangan merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Suad Husnan, 2002 : 69).

Menurut Syafri (2006 : 343) analisis rasio keuangan mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap prediksi keuangan. prediksi tersebut dapat juga sebagai bagian dari bidang analisis laporan keuangan karena salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan sangat penting dalam melaksanakan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan diantaranya

- a. Membandingkan antara rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu sebelumnya dari perusahaan.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio dari perusahaan lain yang masih sejenis untuk waktu yang sama.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran keberhasilan secara financial dalam menjalankan kegiatan usahanya yang ditunjukkan pada laporan perusahaan dalam periode satu tahun. Pengukuran kinerja keuangan oleh manajemen dimaksud untuk dapat member petunjuk dalam pembuatan keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan bagian-bagian dibawahnya. Pihak diluar manajemen melakukan

pengukuran kinerja sebagai dasar penentu kebijaksanaan penanaman modal, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001) ada dua jenis bentuk kinerja yaitu :

- a. Kinerja operasional, ditentukan pada kepentingan intern perusahaan seperti kantor cabang atau divisi yang dikeluarkan dengan kecepatan dan kedisiplinan.
- b. Kinerja keuangan, dinilai dengan menggunakan informasi akuntansi berupa rasio keuangan dimana untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat ditentukan dari berbagai aspek.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999.**

##### **1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif**

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Tabel 3.1 Hasil Perhitungan Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Aktiva Produktif (Rp)	Hasil (%)	Nilai Indikator
2007	(6.533.007.830)	79.588.990.791	(8,21)	1
2008	(9.480.470.425)	74.902.590.668	(12,66)	1
2009	5.684.609.583	74.677.600.443	7,61	4
2010	4.901.511.795	78.365.669.653	6,25	3
2011	4.301.254.400	85.265.739.323	5,04	3

Rasio laba terhadap aktiva produktif yang menggambarkan kemampuan aktiv produktif untuk menghasilkan laba sebelum periode pengamatan. Hasil rasio laba terhadap aktiva produktif pada tahun 2007 mendapatkan nilai 1 dengan rasio -8,21%; kemudian mengalami penurunan di tahun 2008 yaitu -12,66%. Namun mengalami peningkatan ditahun 2009 yaitu 7,61%. Pada tahun 2010 terjadi penurunan yaitu 6,25% dan terjadi penurunan lagi di tahun 2011 menjadi 5,04%. Penurunan rasio laba terhadap aktiva produktif disebabkan karena meningkatnya pengeluaran operasional perusahaan, terutama disebabkan adanya kenaikan biaya operasi dan biaya non operasi seperti biaya sumber air, biaya transmisi dan distribusi serta biaya umum dan administrasi.

##### **2. Rasio Laba terhadap Penjualan**

Rasio ini untuk mengukur laba sebelum pajak (pendapatan operasi ditambah non operasi dikurangi biaya operasi dikurangi biaya non operasi) dibandingkan dengan volume operasi.

Tabel 3.2 Hasil Perhitungan Rasio Laba Terhadap Penjualan

Tahun	Labanya Sebelum Pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	(6.480.007.830)	42.900.224.664	(15,23)	1
2008	(9.480.470.425)	41.768.786.459	(22,70)	1
2009	5.684.609.583	55.569.651.112	10,23	3
2010	4.901.511.785	57.727.587.055	8,49	3
2011	4.301.254.400	62.484.052.503	6,88	3

Rasio laba terhadap penjualan yang mengukur tingkat laba sebelum pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini selama kurun waktu pengamatan adalah tahun 2007 sebesar -15,23% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008 yaitu - 22,70%. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 10,23% dan di tahun 2010 menjadi 8,49%; kemudian di tahun 2011 terjadi penurunan sebesar 6,88%. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan pendapatan air dan efisiensi biaya operasional.

### 3. Rasio Aktiva Lancar Terhadap Hutang Lancar

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan didalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Rasio Aktiva Lancar Terhadap Hutang Lancar

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Hutang lancar (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	9.831.492.153	37.250.370.998	0,26	1
2008	7.923.917.746	47.176.293.449	0,17	1
2009	10.502.993.064	24.943.109.099	0,42	1
2010	11.262.702.511	20.859.353.402	0,54	1
2011	18.041.308.874	20.797.130.139	0,87	1

Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yaitu menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio ini selama kurun waktu pengamatan adalah dari tahun 2007-2011 berfluktuasi. Tahun 2007 rasionya 0,26 dengan nilai kinerja 1, tahun 2008 rasionya menurun menjadi 0,17 dengan nilai kinerja 1, kemudian di tahun 2009 mengalami peningkatan rasio 0,42 dengan nilai kinerja 1. Pada tahun 2010 terus mengalami peningkatan rasio 0,54 nilai kinerja 1 dan di tahun 2011 juga mengalami peningkatan rasio menjadi 0,87 dengan nilai kinerja 1. Kondisi tersebut menunjukkan likuiditas

perusahaan semakin meningkat, berarti meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 4. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal adalah rasio yang sangat penting bagi para kreditur atau kalangan perbankan dalam melaksanakan penelitian pembiayaan jangka panjang untuk memantau saldo yang diperlukan sehingga perusahaan dapat memperkirakan masa-masa sulit yang berakibat kerugian awal. Rasio tersebut memperlihatkan besar modal yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas

Tahun	Hitung jangka Panjang (Rp)	Ekuitas (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	30.867.864.791	19.369.394.485	1,59	1
2008	29.438.130.619	9.870.921.060	2,98	1
2009	23.421.191.990	15.555.530.643	1,51	1
2010	21.936.639.237	26.592.877.028	0,82	2
2011	21.940.459.856	21.596.898.549	1,01	1

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas yaitu menghitung perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Hasil perhitungan rasio ini dari tahun 2007 sebesar 1,59; tahun 2008 mengalami peningkatan rasio sebesar 2,98; kemudian di tahun 2009 mengalami penurunan rasio menjadi 1,51. Pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0,82 dan di tahun 2011 mengalami peningkatan rasio sebesar 1,01. Ini mengindikasikan keadaan modal didalam perusahaan menurun.

#### 5. Rasio Total Aktiva Terhadap Total Hutang

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Rasio Total Aktiva Terhadap Total Hutang

Tahun	Total aktiva (Rp)	Total hutang (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	92.980.070.327	73.628.675.841	1,26	2
2008	90.477.860.062	80.606.939.002	1,12	2
2009	90.447.020.941	74.891.490.297	1,21	2
2010	99.139.076.801	72.546.199.773	1,37	3
2011	92.030.625.457	70.433.726.908	1,31	3

Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang menunjukkan pengukuran jumlah hutang yang dibiayai oleh modal sendiri. Rasio ini selama kurun waktu pengamatan adalah tahun 2007 besarnya rasio 1,26; pada tahun 2008 menurun menjadi 1,12; di tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 1,21. Kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun 2010 besarnya rasio 1,37 dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 1,31. Hal ini menunjukkan bahwa rasio total aktiva terhadap total hutang menunjukkan tiap tahun nilai kinerjanya membaik.

### 6. Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi

Rasio ini untuk mengukur biaya operasi per rupiah. Apabila peningkatan pengeluaran lebih besar dari pada peningkatan pendapatan hal ini dapat menjadi indikator penurunan produktivitas.

Tabel 3.6 Hasil Perhitungan Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi

Tahun	Biaya operasi (Rp)	Pendapatan Operasi (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	49.564.502.155	42.900.224.664	1,15	1
2008	51.509.163.651	41.768.786.459	1,23	1
2009	50.067.902.501	55.569.651.112	0,90	2
2010	53.069.978.973	57.727.587.055	0,92	2
2011	57.391.881.887	62.484.052.503	0,92	2

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi tahun 2007 adalah 1,15 dengan nilai kinerja 1 (tidak baik); kemudian menurun di tahun 2008 nilai kinerjanya 1 (tidak baik) dengan rasio 1,23. Tahun 2009-2011 dengan nilai kinerja 2 (kurang baik), rasio pada tahun 2009 adalah 0,90; rasio tahun 2010 adalah 0,92 dan rasio di tahun 2011 adalah 0,92. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan pendapatan operasi.

### 7. Rasio Laba Operasi Sebelum Biaya Penyusutan Terhadap Angsuran Pokok Dan Bunga Jatuh Tempo

Rasio ini memperlihatkan berapa kali lebih besar penghasilan operasional dapat menutup pembayaran bunga dan angsuran pokok pinjaman.

Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Rasio Laba Operasi Sebelum Biaya Penyusutan Terhadap Angsuran Pokok Dan Bunga Jatuh Tempo

Tahun	Labanya operasi sebelum biaya penyusutan (Rp)	Angsuran pokok dan bunga jatuh tempo (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	(6.664.277.491)	30.867.864.791	(0,21)	1

2008	(9.740.377.192)	29.438.130.619	(0,33)	1
2009	5.501.748.611	23.421.191.990	0,23	1
2010	4.657.608.082	21.936.639.237	0,21	1
2011	5.092.170.616	21.940.459.856	0,23	1

Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban angsuran pokok dan bunga jatuh tempo dengan laba operasi yang diperoleh. Dari perhitungan rasio tahun 2007-2011 masing-masing memperoleh nilai kinerja 1 (tidak baik). Tahun 2007 sebesar -0,21; rasio tahun 2008 yaitu -0,33. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan rasio sebesar 0,23; kemudian terjadi penurunan di tahun 2010 dengan rasio 0,21 dan tahun 2011 meningkat menjadi 0,23.

### 8. Rasio Aktiva Produktif Untuk Penjualan Air

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan di dalam mencapai volume penjualan optimal.

Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Rasio Aktiva Produktif Untuk Penjualan Air

Tahun	Aktiva produktif (Rp)	Penjualan air (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	79.588.990.791	39.288.272.736	2,02	4
2008	74.902.590.668	37.697.575.755	1,99	5
2009	74.677.600.443	51.501.146.395	1,45	5
2010	78.365.669.653	53.198.292.600	1,47	5
2011	85.265.739.323	58.153.771.205	1,47	5

Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air untuk mengukur berapa kali penjualan air dalam menghasilkan aktiva produktif perusahaan. Hasil rasio aktiva produktif terhadap penjualan air pada tahun 2007 adalah 2,02 dengan nilai kinerja 4; tahun 2008 adalah 1,99 dengan nilai kinerja 5; pada tahun 2009 adalah 1,45 dengan nilai kinerja 5; tahun 2010 meningkat menjadi 1,47 dengan nilai kinerja 5 dan pada tahun 2011 adalah 1,47 dengan nilai kinerja 5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan di dalam mencapai volume penjualan yang optimal meningkat.

### 9. Rasio Jangka Penagihan Piutang

Rasio ini menggambarkan pengelolaan dalam penagihan piutang. Jangka waktu penagihan piutang merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang sehingga dapat dikonversikan menjadi uang tunai.



Tabel 3. 9 Hasil Perhitungan Rasio Jangka Penagihan Piutang

Tahun	Piutang usaha (Rp)	Jumlah Penjualan per hari (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	6.588.128.527	119.167.291	55,28	5
2008	5.596.926.383	116.024.407	48,24	5
2009	6.709.973.672	154.360.142	43,47	5
2010	8.117.150.459	160.354.408	50,62	5
2011	10.450.653.809	173.566.812	60,21	4

Rasio jangka waktu penagihan piutang yang menunjukkan kemampuan untuk menagih piutang perusahaan. Jangka waktu penagihan piutang dari tahun 2007-2011 diketahui bahwa pada tahun 2007 adalah 55,28 hari; pada tahun 2008 menurun sebesar 48,24 hari; pada tahun 2009 adalah 43,47 hari; pada tahun 2010 adalah 50,62 hari; dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan 60,21 hari. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang maksimal kecuali pada tahun 2011, karena berada diatas standar yang telah ditetapkan yaitu kurang dari 60 hari. Dengan demikian pada tahun 2007-2010 nilai kinerjanya adalah 5 (baik sekali).

#### 10. Rasio Efektifitas Penagihan

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan didalam melakukan penagihan kepada pelanggan.

Tabel 3.10 Hasil Perhitungan Rasio Efektifitas Penagihan

Tahun	Rekening Tertagih (Rp)	Penjualan Air (Rp)	Hasil %	Nilai Indikator
2007	24.389.873.905	39.288.272.736	62,08	1
2008	27.528.229.800	37.697.575.755	73,02	1
2009	29.133.436.233	51.501.146.395	56,57	1
2010	28.460.573.620	53.198.292.600	53,50	1
2011	28.392.778.625	58.153.771.205	48,82	1

Rasio efektifitas penagihan yaitu kemampuan untuk memperoleh penerimaan dari penjualan air yang telah dilakukan. Rasio ini selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2007-2011 diketahui bahwa rasio pada tahun 2007 adalah 62,08%; rasio tahun 2008 sebesar 73,02%; di tahun 2009 rasio menurun menjadi 56,57%. Kemudian rasio pada tahun 2010 adalah 53,50% dan pada tahun 2011 menurun sebesar 48,82%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun, bila

dibandingkan dengan standar yang ditetapkan kurang dari 75%. Nilai kinerja masing-masing tahun adalah 1 (tidak baik).

Dari hasil penelitian diatas terdapat indikator kinerja keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtauli Pematang Siantar. Dari tabel 3.11 letak kriteria kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Tirtauli Pematang Siantar berdasarkan aspek keuangannya selama kurun waktu 5 (lima) tahun dari 2007-2011 adalah :

Tabel 3.11 Hasil Kinerja Keuangan PDAM Tirtauli Pematang Siantar Tahun 2007 – 2011 (ditinjau dari aspek keuangan)

Tahun	Nilai kinerja keuangan	Kriteria	Aspek keuangan
2007	20	Kurang	>13,5-20,25
2008	22	Cukup	>20,25-27
2009	26	Cukup	>20,25-27
2010	28	Baik cukup	>27-33,75
2011	26		>20,25-27

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Simpulan**

Kinerja PDAM Tirtauli Pematang Siantar berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 selama periode 2007 sampai dengan 2011 adalah dalam kategori cukup. Dari tahun 2007 sampai dengan 2011 tingkat kinerja paling baik adalah pada tahun 2010 dengan nilai pencapaian kinerja sebesar 28 sedang tingkat kinerja yang kurang adalah di tahun 2007 dengan nilai pencapaian kinerja sebesar 20. Hal ini apat dibuktikan dari hasil penelitian kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtauli Pematang Siantar. Nilai yang diperoleh untuk tahun 2007 sebesar 20, untuk tahun 2008 sebesar 22, tahun 2009 adalah 26, tahun 2010 sebesar 28, dan untuk tahun 2011 sebesar 26.

### **4.2 Saran**

- a. PDAM Tirtauli Pematang Siantar diharapkan lebih meningkatkan pendapatan dengan melakukan efisiensi dalam pengeluaran operasional melalui disiplin anggaran dan meningkatkan pelayanan kepada pelanggan dalam upaya mendukung peningkatan pendapatan perusahaan.



- b. PDAM Tirtauli Pematang Siantar perlu menyusun rencana kenaikan tarif tiap tahun sehingga diharapkan dapat mengurangi denda atas tunggakan pokok maupun bunga.
- c. Bagian transmisi dan distribusi hendaknya selalu mengadakan pengontrolan jaringan untuk meminimalkan kebocoran sehingga menekan angka kehilangan air dan mengurangi biaya operasional untuk memperbaiki jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusup. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Keenam*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamduh M. Hanafi. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 15
- Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Yogyakarta.
- Munawir, Slamet. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, Yogyakarta: BPFE.
- Sofyan Syafri Harahap. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suad Husnan. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suparno. 2003. *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Liberty.
- Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999. *Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum*.